

## Tradisi *Marpege-Pege* Dalam Upacara Adat Perkawinan Batak Angkola Padangsidimpuan

Desy Andarini<sup>1)</sup>, Hidayat Hidayat<sup>2)</sup>, Ibnu Hajar<sup>3)</sup>

<sup>1), 2) & 3)</sup> Universitas Negeri Medan  
desyandarinii@gmail.com

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tradisi *marpege-pege* dalam upacara perkawinan Batak Angkola Padangsidimpuan. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dan pengumpulan data terhadap penelitian melalui wawancara secara langsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *marpege-pege* merupakan salah satu bentuk kerjasama sosial yang ada pada masyarakat Batak Angkola Padangsidimpuan melalui sistem *dalihan natolu* yang pada masyarakat Batak Angkola Padangsidimpuan. Nilai agama, sosial, dan ekonomi yang terdapat pada tradisi *marpege-pege* menjadikan tradisi ini tetap dilestarikan sampai kini ditengah arus globalisasi, modernisasi, sikap individualis, dan konsumtif.

Kata Kunci: Tradisi, *Marpege-pege*, Batak Angkola.

### I. PENDAHULUAN

Salah satu suku di Indonesia yang berada di Sumatera Utara adalah suku Batak Angkola. Suku Batak Angkola adalah salah satu dari sub etnis Batak yang terletak di salah satu kota di Provinsi Sumatera Utara Kota Padangsidimpuan yang mendiami beberapa daerah seperti Kecamatan Hutaimbaru, Kecamatan Batunadua, Kecamatan Padangsidimpuan Utara dan Kecamatan lainnya. Seperti halnya etnis lain, etnis Batak Angkola juga memiliki banyak sekali hasil kebudayaan yang masih diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Bangsa yang besar adalah bangsa yang memiliki karakter kuat bersumber dari nilai-nilai yang digali dari budaya masyarakatnya. Kearifan lokal merupakan modal pembentukan karakter luhur. Kearifan-kearifan lokal itulah yang membuat suatu budaya bangsa memiliki akar. Membangun jati diri bangsa melalui pendidikan berwawasan kearifan lokal (*local genius*) pada dasarnya dapat dipandang sebagai landasan bagi pembentukan jati diri bangsa secara nasional.

Masyarakat Batak Angkola yang tinggal di wilayah Padangsidimpuan memiliki kearifan lokal yang mungkin tidak dimiliki etnis lainnya. Salah satu kearifan lokal yang dimiliki etnis Batak Angkola Padangsidimpuan ialah tradisi *marpege-pege*. *Marpege-pege* yaitu tradisi yang turun temurun dan masih berkembang sampai saat ini di kalangan masyarakat Batak Angkola Padangsidimpuan. Kearifan lokal masyarakat, terutama masyarakat adat, merupakan warisan yang diturunkan dari satu generasi ke generasi penerusnya dan telah berlangsung dalam kurun waktu yang tidak sebentar (Nasrullah, 2011). Tradisi ini tidak mengenal batas kelas sosial pada masyarakat Batak Angkola Padangsidimpuan karena setiap orang memiliki ikatan primordial masing-masing. Biasanya tradisi *marpege-pege* diadakan pada awal proses pelaksanaan upacara perkawinan. Tradisi *marpege-pege* ialah tradisi *markumpul hepeng* (mengumpulkan uang) yang dilakukan sekelompok masyarakat tertentu, untuk membantu calon mempelai laki-laki dalam menyediakan mahar yang telah ditetapkan oleh pihak keluarga perempuan. Tradisi *marpege-marpege* diselenggarakan oleh keluarga calon mempelai laki-laki dengan mengundang seluruh

kaum kerabat dan masyarakat terdekat sebelum dilaksanakannya acara menghantar tanda kepada pihak keluarga perempuan.

Tradisi *marpege-pege* yang terus dilaksanakan pada masyarakat Batak Angkola di Padangsidimpuan merupakan bentuk dari kerjasama sosial dalam interaksi yang dijalankan dan salah satu solusi permasalahan dari sisi ekonomi. Hal ini menjadi meringankan beban dari segi ekonomi yang akan melaksanakan upacara perkawinan pada masyarakat etnis Batak Angkola Padangsidimpuan. Tradisi ini masih tetap eksis dijalani masyarakat Batak Angkola Padangsidimpuan ditengah arus globalisasi, modernisasi, gaya hidup, yang cenderung konsumtif dan individualis. Tradisi *marpege-pege* memiliki kesamaan ciri khas dengan tradisi *arsialaparihal* ini senada dengan yang dinyatakan oleh (Andarini; Hidayat; Hajar; 2019) yang mana tradisi kearifan lokal pada masyarakat Batak Angkola adalah komoditi budaya yang menguntungkan sehingga mewujudkan keharmonisan antar masyarakat Batak Angkola. Tulisan ini berusaha memaparkan bentuk tradisi *marpege-pege* sebagai bentuk kerjasama sosial berbasis kearifan lokal yang terjadi pada masyarakat modern saat ini dan nilai-nilai yang ada pada tradisi tersebut yang masih tetap dilestarikan hingga saat ini. Penelitian ini bersifat fenomenologis dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif menggunakan teknik observasi partisipasi dan wawancara.

## II. PEMBAHASAN

### Tradisi *Marpege-pege* Masyarakat Batak Angkola Padangsidimpuan

Masyarakat Batak Angkola sudah lama dikenal sebagai salah etnis di Indonesia yang memiliki semangat kekeluargaan. Rasa kekeluargaan yang pada masyarakat Batak Angkola berakar pada sistem sosial *dalihan natolu*. Sistem sosial yang dibangun telah membentuk pola sikap serta tingkah laku dalam berinteraksi dengan kehidupan sosial. Masyarakat Batak Angkola mengetahui bahwa semua keturunan Batak adalah saudara dan baiknya harus saling membantu satu sama lain. Hubungan yang dibangun dijaga, baik diantara sesama marga, antar marga, dan suku Batak lainnya. Pengaruh hubungan persaudaraan yang cukup erat memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap aktivitas sosial masyarakat Batak Angkola. Ikatan persaudaraan masyarakat Batak Angkola bukan hanya terbatas pada keluarga inti atau hubungan darah. Jaringan kekeluargaan mencakup seluruh anggota masyarakat melalui sistem *dalihan natolu*.

*Holong* (rasa belas kasih) yang tertanam pada masyarakat Batak Angkola Padangsidimpuan menjadi landasan utama serta semangat kebersamaan pada tradisi *marpege-pege*. Implementasi *holong* (rasa belas kasih) dibuktikan dengan kesediaan untuk saling membantu diantara sesama masyarakat Batak Angkola Padangsidimpuan, baik yang terkait dengan *horja siriaon* (upacara perkawinan), dan upacara *siluluton* (upacara kematian).

Pada upacara perkawinan masyarakat Batak Angkola Padangsidimpuan adanya prosesi pemberian mahar yang menjadi alat yang harus dibayar pihak laki-laki kepada pihak keluarga perempuan yang akan dinikahi. Pemberian mahar diartikan sebagai sarana awal untuk kestabilan ekonomi rumah tangga baru bagi masyarakat Batak Angkola Padangsidimpuan. Bagi masyarakat Batak Angkola Padangsidimpuan mahar bukan berarti tanggung jawab keluarga inti pihak laki-laki namun sebagai tanggung jawab kolektif masyarakat Batak Angkola padangsidimpuan. Kewajiban membayar mahar adalah kewajiban masyarakat Batak Angkola yang memiliki andil dalam membantu menyediakan mahar, walaupun pada praktik upacaranya pemberian mahar tetap dilakukan pihak laki-laki yang akan melaksanakan upacara perkawinan. Beranjak dari kondisi adanya pemberian mahar pada upacara perkawinan Batak Angkola adanya tradisi *marpege-pege*. Tradisi *marpege-pege* ini diselenggarakan dengan mengundang seluruh kerabat *dalihan natolu* pada pihak laki-laki dan masyarakat terdekat. Adanya kerjasama sosial yang tertanam pada tradisi *marpege-pege* pada upacara perkawinan Batak Angkola Padangsidimpuan menjadi hal yang menarik yang sulit ditemukan pada

masyarakat modern sekarang ini. Hal ini menjadi bentuk kerjasama sosial yang membantu dari sisi ekonomi masyarakat Batak Angkola ditengah-tengah arus globalisasi. Nilai-nilai yang terkandung pada tradisi *marpege-pege* yakni nilai agama, nilai sosial, dan nilai ekonomi. Bagimasyarakat Batak Angkola adanya falsafah “*hombar do agamo dohot adat*” yang artinya agama dan adat harus sejalan memiliki pengaruh yang cukup besar dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menjadi nilai yang wajib dipedomani masyarakat Batak Angkola dalam menerapkan tradisi *marpege-pege* pada upacara perkawinannya.

### III. KESIMPULAN

Globalisasi yang begitu deras yang saat ini dirasakan masyarakat Indonesia tidak mengikis tradisi *marpege-pege* pada masyarakat Batak Angkola Padangsidimpuan. Hal ini menjadi sorotan menarik bagi masyarakat luas yang tidak memiliki bentuk kerjasama sosial yang berbedapada upacara perkawinan. Tradisi *marpege-pege* merupakan bentuk kerjasama sosial yang membantu sesama masyarakat Batak Angkola dalam melaksanakan upacara perkawinan. Nilai yang terkandung pada tradisi *marpege-pege* ialah nilai keagamaan, nilai sosial, dan nilai ekonomi.

### DAFTAR PUSTAKA

- Andarini, D. 2019. *Kearifan Lokal Marsialapari Petani Salak Desa Sibangkua Angkola Barat Kabupaten Tapanuli Selatan*
- Wahyu & Nasrullah. 2011. *Kearifan Lokal Petani Dayak Bakumpai Dalam PengelolaanPadi di Lahan Rawa Pasang Surut Kab. Barito Kuala. Banjarmasin. Jurnal Komunitas.*
- \_\_\_\_\_. 2007. *Manusiadan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- \_\_\_\_\_. 2009. *Pelajaran Adat Budaya Tapanuli Selatan Sastra Bahasa Dan Aksara Batak : Tuter Poda. Padangsidimpuan :Tidak diterbitkan*
- \_\_\_\_\_. 2012. *Surat Tunbaga Holing 1*. Medan: CV. Mitra